

Waspada! Terorisme Tidak Pernah Mati

Sulasno dkk.



Saat ini kata teroris menjadi begitu sering diucapkan. Mulai dan menjadi primadona “bibir” dari berbagai kalangan. dari pejabat, ningrat, kaum melarat semua membicarakan teroris dan sepak terjangnya. Tidak ketinggalan, anak-anak kecil di kampung dalam permainan perang-perangan misalnya, menempatkan pihak musuh sebagai kelompok teroris. Sementara kelompok lainnya diasumsikan sebagai pihak Kepolisian yang mengejar-ngejar para tero-

ris. Demikian familiar kata teroris sehingga semua lapisan masyarakat dengan berbagai latar belakang membicarakan teroris. Apalagi media masa sangat “rakus” dengan berita seputar teroris. Begitu rakusnya sebuah berita teroris hingga bisa diulang berkali-kali.

Masalahnya apakah masyarakat sudah memahami, apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan teroris itu? Apakah sebatas orang yang melakukan pengeboman di suatu tempat misalnya Bom Bali, Bom Marriot, Bom Kuningan, Bom Poso, dll seperti yang disaksikan selama ini? Ten-

tu saja tidak, meski sejauh ini makna teroris belum terjadi kesepakatan antara para pakar, namun demikian maknanya tentu saja lebih luas daripada sekedar peledakan Bom semata-mata.

Budi Gunawan (2006 :1) dalam bukunya "Terorisme Mitos dan Konspirasi" menyatakan bahwa terorisme berasal dari kata *terrere* atau *terror* (latin) yang artinya membuat rasa takut yang mencekam; keadaan yang menakutkan; kegentaran. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia Poerwadarminta, teror adalah perbuatan orang atau lembaga (pemerintah, dsb.) yang sewenang-wenang (kejam, bengis, dsb). Sedangkan terorisme adalah praktik-praktik tindakan teror, penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan (terutama tujuan politik). Sedangkan dalam kamus *Webster's New School and Office Dictionary*, teror (kata sifat) dijelaskan sebagai penggunaan kekerasan secara sistematis. Sementara itu Teror sebagai kata benda mengandung arti sebuah ketakutan yang amat sangat (*extreme fear*); kemampuan untuk menimbulkan ketakutan. Dalam bentuk kata kerja transitif, *terrorize* (*izing, ized*) artinya mengancam atau

memaksa dengan teror atau dengan ancaman teror (*to intimidate or coerce by terror or by threats of terror*). Demikian juga Imparsial, 2003 : 1) menyatakan teror sesungguhnya dapat dilihat pada upaya-upaya untuk menakut-nakuti, mengancam memberi kejutan kekerasan atau membunuh dengan maksud menyebarkan rasa takut dan itu semua telah ada sebelum ada istilah teror itu sendiri. Hal yang hampir sama seperti dikemukakan oleh Kent Lyne Oots yang mengelompokkan definisi terorisme sebagai (1) sebuah aksi militer atau psikologis yang dirancang untuk menciptakan ketakutan atau membuat kehancuran ekonomi atau material (2) Sebuah metode pemaksa tingkah laku pihak lain (3) Sebuah tindakan (4) kriminal untuk meraih kepentingan politik atau kepentingan ekonomi. Menurut Konvensi PBB tahun 1937, terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas. Dengan demikian Teroris adalah orang atau kelompok orang yang melakukan segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud mencipt-

takan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas.

Beragam bentuk teror dilakukan oleh para teroris guna mewujudkan tujuannya, beberapa diantaranya seperti dijelaskan Budi Gunawan (2006 : 12-14) yaitu ancaman / intimidasi, penculikan, penyanderaan, pembajakan, pembunuhan, penghadangan, perampokan dan bom. Dalam tulisan ini teroris hanya dibatasi pada tindakan pelaku teror terjadinya berbagai ledakan bom atau teror bom yang dilakukan para teroris untuk mencapai tujuan tertentu. Sengaja hal ini dibatasi demi mempermudah para pembaca untuk memusatkan perhatian pada berbagai teror yang selama ini dialami atau disaksikan masyarakat kita. Di samping itu tulisan ini tidak sampai membahas teror secara mendalam, melainkan upaya apa yang telah dilakukan dalam menghadapi berbagai teror bom yang terjadi di negara kita akhir-akhir ini.

BOM ADA DIMANA-MANA

Jauh sebelum kasus Bom Bali I (2002) dan Bom Bali II (2005), kasus pengeboman di negara kita setidaknya

nya dapat dirunut mulai tahun 1957, yaitu percobaan pembunuhan terhadap Presiden Soekarno di kompleks perguruan tinggi Cikini Jakarta tanggal 30 Nopember 1957. Ledakan lain terjadi pada Oktober 1976 di Masjid Nurul Iman Padang yang dilakukan oleh Timzar Zubil. Kemudian pada tanggal 14 April 1978, gantian Masjid Istiqlal Jakarta menjadi sasaran peledakan yang sampai kini tidak diketahui motif dan tersangkanya.

Pada tahun 1984 terjadi dua ledakan bom, masing-masing terjadi di BCA Jl Gajah Mada Jakarta (4 Oktober 1984) dan di gedung Seminari Alkitab Asia Tenggara / SAAT Jl. Margono Malang Jawa Timur (Desember 1984). Peledakan di BCA, motifnya berkaitan dengan protes atas peristiwa Tanjung Priok, sedangkan di saat motifnya berkaitan dengan upaya memecah kerukunan antar umat beragama. Pada tahun 1985 terjadi dua ledakan di Candi Borobudur (20 Januari 1985) yang dilakukan oleh Husein Ali Alhasby dan ledakan bom lainnya terjadi di dalam bus Pemuda Ekspres di Banyuwangi yang dilakukan Abdulkadir Alhasby (anggota Majelis Taklim). Setelah antara tahun 1986 sampai dengan 1990 tidak ada ledakan, baru pada tahun 1991 te-

patnya tanggal 13 September 1991 terjadi ledakan kembali di Mranggen Demak Jawa Tengah yang melibatkan tiga pemuda Timtim menjadi tersangka. Antara tahun 1992 s/d tahun 1997 tidak ada ledakan bom. Baru pada tahun 1998 terjadi dua ledakan bom, yaitu tanggal 18 Januari 1998 terjadi ledakan bom di rumah susun Tanah Tinggi Jakarta Barat yang dilakukan oleh Agus Priyono (anggota SMIID) dan ledakan terjadi di Atrium Plaza Senin Jakarta Pusat terjadi pada tanggal 11 Desember 1998 pada tahun 1999 terjadi ledakan 3 kali, yaitu bulan Januari 1999 di Ramayana Jl. Sabang Jakarta, tanggal 15 April 1999 di Plaza Hayam Wuruk dan 17 April 1999 di Masjid Istiqlal Jakarta.

Ledakan Bom Tahun 2000

Pada tahun 2000, terjadi banyak bom meledak dimana-mana, terutama itu terjadi pada malam natal, 24 Desember 2000. Sebagaimana kami rangkum dari catatan Budi Gunawan "Terorisme Mitos dan Konspirasi" (2006 : 114-115) dan catatan Bambang Abimayu dalam bukunya "Teror Bom Azahari-Noordin" disebutkan pada malam Natal tersebut, ti-

dak kurang 23 bom meledak disejumlah kota besar di Indonesia.

1. Batam, antara lain di Gereja Katolik Beato Damian, bengkong; Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Sungai Panas; Gereja Bethany Lantai II gedung My Mart Batam Center; Gereja Pantekosta di Indonesia Pelita (Jalan Teuku Umar).
2. Pekanbaru, menerima dua paket bom, yaitu Gereja HKBP Pekanbaru di jalan Hang Tuah dan Gereja di jalan Sidomulyo.
3. Jakarta, menerima Katedral, Sekolah Matraman, gereja Oikumene Halim.
4. Sukabumi, menerima lima paket bom, yaitu di gereja Kanisius Menteng Raya, Gereja Koinonia Jatinegara, dan gereja dua paket bom, yaitu di gereja Pantekosta Sidang Kristus di jalan Masjid 20 Alun-alun Utara dan gereja di jalan Otto Iskandardinata.
5. Pangandaran, ada satu bom.
6. Bandung, dikirim ke pertokoan Cicadas dan di jalan Terusan Jakarta 43.
7. Kudus, bom diletakkan di gereja

Santo Yohanes Evalingesta di jalan Sunan Muria 6 Kudus.

8. Mojokerto, bom berada di gereja Allah baik di jalan Tjokroaminoto, gereja Santo Yosef di jalan Pemuda, gereja Bethany, dan gereja Ebenezer di jalan Kartini.

9. Mataram, bom diletakkan di gereja Protestan Indonesia Barat Imanuel di jalan Bung Karno, gereja Betlehem Pantekosta Pusat Surabaya (GBBPS), Pekuburan Kristen Kapitan Ampenan.

Sebelumnya pada bulan Mei 2000, terjadi ledakan born di gereja Kristen Protestan Indonesia Medan Sumatera Utara dengan motif adu domba antar umat beragama. Pada 4 Juli 2000, terjadi ledakan di Kejaksaan Agung, Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Pada tanggal 1 Agustus 2000 terjadi ledakan dalam mobil Suzuki Carry merah di depan Kediaman Dubes Filipinan, Jl. Imam Bonjol, Menteng Jakarta Pusat (2 orang tewas, 27 luka-luka). Pada tanggal 27 Agustus 2000 terjadi ledakan granat di Kedubes Malaysia, Jakarta. Pada tanggal 13 September 2000, terjadi ledakan bom di Gedung Bursa Efek Jakarta (10 orang tewas, 90 luka-luka,

104 mobil rusak berat dan 57 rusak ringan).

Ledakan Bom Tahun 2001

Pada tahun 2001, terjadi ledakan di beberapa titik yang semuanya berlokasi di daerah Jakarta dan Makasar, yaitu pada tanggal 18 April 2001 berlokasi di telepon umum Jalan Percetakan Negara Kelurahan Rawasari, Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Pada tanggal 10 Mei 2001 bom rakitan meledak di asrama mahasiswa Aceh di jalan perahu I, Jakarta Selatan (3 tewas, 18 luka-luka). Pada tanggal 19 Juni 2001, born meledak di rumah kontrakan di jalan Cikoko, Pengadegan, Pancoran Jakarta Selatan (5 luka-luka). Pada tanggal 5 Juli 2001 sebuah granat meledak di jembatan fly-over Slipi, Jakarta Barat (1 tewas, 13 cidera). Pada tanggal 1 Agustus 2001, terjadi ledakan di Plaza Atrium, Jakarta (6 luka-luka). Pada tanggal 23 September 2001, kembali lagi Plaza Atrium Senen, Jakarta diledakkan, 6 orang cidera. Pada tanggal 12 Oktober 2001, terjadi ledakan bom di Restoran KFC, Makasar. Pada tanggal 6 Nopember 2001, Bom Sekolah Australia, Jakarta meledak tepatnya di halaman Aus-

tralian International School (AIS), Pejaten Jakarta.

Ledakan Bom Tahun 2002

Pada tahun 2002; terjadi ledakan di beberapa titik, yaitu : pada tanggal 1 Januari 2002 terjadi ledakan di depan rumah makan ayam Bulungan Jakarta. Satu orang tewas dan seorang lainnya luka-luka. Di Palu, Sulawesi Tengah, terjadi empat ledakan bom di berbagai gereja, tidak ada korban jiwa. Pada 4 April 2002, terjadi ledakan bom di dekat Hotel Amboina (4 tewas, 47 terluka). Pada tanggal 1 Juli 2002, terjadi ledakan di lantai dasar Graha Cijantung, Pasar Rebo Jakarta Timur. Pada tanggal 11 Juli 2002 terjadi ledakan born di sekitar barak pengungsi di desa Popilo dan Garua, Tobelo Halmahera Utara. Pada tanggal 1 Oktober 2002 terjadi ledakan granat di jalan Teluk Betung, Menteng Jakarta Pusat. Pada tanggal 12 Oktober 2002 bom kembali meledak di Bali, tepatnya di Sari Club dan Paddy's Cafe di jalan Legian, Kuta Bali, menewaskan 202 jiwa (88 diantaranya warga Australia), 300 orang luka-luka. Saat bersamaan terjadi juga ledakan di Menado Makasar, sebuah bom rakit-

an juga meledak di kantor Konjen Filipina, namun tidak ada korban jiwa. Tanggal 5 Desember 2002 terjadi ledakan bom di restoran siap saji Mc. Donal's di jalan Sam Ratulangi Makasar (3 tewas dan 11 luka-luka).

Ledakan Bom Tahun 2003

Pada tahun 2003 intensitas peledakan bom mengalami penurunan, yaitu pada tanggal 5 Agustus 2003 ledakan bom terjadi di hotel JW Mariot Jl. Casablanca, Jakarta Pusat (10 tewas); pada tanggal 24 Oktober 2003 ledakan di loteng rumah di Halmahera, Maluku Utara (3 tewas); dan pada malam tahun baru 31 Desember 2003 terjadi ledakan bom rakitan di desa Keude Peurelak Kec. Peurelak Aceh Timur (9 tewas, 32 luka-luka).

Ledakan Bom Tahun 2004

Pada tahun 2004 terjadi 3 ledakan dan 1 penemuan bom kapsul terjadi pada tanggal 1 April 2004 di rumah tersangka bom Cimanggis, Syarif Hidayat, Cimanggis Depok Jawa Barat. Pada tanggal 4 Mei 2004, terjadi ledakan di ruko Pekanbaru (2 tewas). Pada tanggal 26 Juli 2004

terjadi ledakan di gedung KPU, Jalan Imam Bonjol, Jakarta Pusat. Pada tanggal 9 September 2004, bom meledak di depan kedutaan besar Australia di Kuningan Jakarta (10 tewas, 200 luka-luka).

Ledakan Bom Tahun 2005

Pada tahun 2005 terjadi ledakan BOM di 4 titik, yaitu tanggal 21 Maret 2005 terjadi ledakan di Satu Merah, Kecamatan Sirimau, Ambon (19 luka-luka). Pada tanggal 22 April 2005 bom kembali meledak di bekas gedung bioskop Oriental di Kelurahan Wainitu, Nusaniwe, kota Ambon. Pada tanggal 28 Mei 2005, terjadi ledakan di pasar Tentena Poso Sulawesi Tengah (21 tewas, 53 luka-luka). Pada tanggal 1 Oktober 2005 bom meledak di Menega Cafe dan Nyoman Cafe serta Raja's Restoran di Jimbaran dan Kuta Bali (23 tewas, 124 luka-luka).

Berbagai peledakan dan penemuan bom yang terjadi hampir di seluruh wilayah negara kita, telah membuat masyarakat menjadi ketakutan dan tidak nyaman. Dimana-mana ada bom, termasuk di tempat keramaian dan peribadatan.

WASPADA! TERORIS ADA DIMANA-MANA

Semula kita menganggap teroris adanya di negara Timur Tengah, Eropa dan Amerika Serikat. Singkat kata teroris adanya di luar negeri. Sebagaimana dahulu sering kita saksikan di berbagai Stasiun Televisi di beberapa negara Timur Tengah (Irak, Afghanistan, Palestina, Iran, dll), di Amerika Serikat (beberapa negara bagian) dan negara-negara di Eropa; kita sering melihat ledakan bom yang menewaskan beberapa orang. Namun tidak berapa lama, ledakan bom yang dilakukan para teroris sebagian bergeser ke negara kita, sehingga pernah negara kita merupakan negara ketiga yang paling sering diteror bom dan ledakan bom setelah Irak dan Afghanistan. Dan di Indonesia, pada kurun waktu lima tahun terakhir kita merasa sarang teroris ada di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung, Bali, Semarang dan ibu kota propinsi lainnya. Perasaan semacam itu bukanlah salah atau tidak berdasar, karena memang kenyataannya teroris berada di kota-kota besar di tanah Air. Terbukti sumber dari Mabes Polri diketahui banyak kelompok teroris berada di kota-kota

tersebut, misalnya Kelompok Jakarta, kelompok Banten, kelompok Bandung, kelompok Semarang, kelompok Solo, kelompok Surabaya, kelompok Malang, kelompok Bali, dll. Demikian juga berbagai peledakan bom juga terjadi di beberapa kota besar lainnya seperti terjadi di Makassar, dll.

Tetapi ketika kita bertanya siapa orang yang menjadi teroris di negara kita, barulah kita sadar bahwa faktanya diantara para teroris selain dari negara lain misalnya Dr. Azahari Husin dan Noordin Moch Top dari Malaysia, beberapa di antara mereka adalah orang yang tinggal di pelosok-pelosok pedesaan di negara kita. Disamping itu para teroris tersebut sama sekali tidak tercium dan tidak diketahui oleh sanak keluarga, teman, kerabat, guru maupun teman dekat sekalipun. Baiat (sumpah setia) yang sebelumnya telah diterima para calon teroris benar-benar menancap di pikiran dan hati, sehingga tidak gampang diketahui sembarang orang. Sebelum dibaiat para calon teroris "dicuci" otaknya dengan ideologi yang dianut para teroris. Salah satu contoh ideologi para teroris yang paling "ces pleng" merasuk ke dalam dada para calon teroris ialah bahwa melaku-

kukan jihad dengan bom bunuh diri apabila meninggal dunia akan mati Sahid dan masuk syurga dengan membawa 70 anggota keluarga lainnya.

Ideologi ini jelas tertulis dalam salah satu "surat-surat cinta" Dr. Azahari Husin kepada istrinya yang masih tinggal di Malaysia. Kiranya perlu juga diketahui para teroris tersebut mobilitasnya sangat tinggi. Mereka secara tidak beraturan dan dengan intensitas yang sangat tinggi selalu berpindah-pindah tempat, sehingga membuat pihak Kepolisian (Polri) kesulitan melakukan pelacakan/pengejaran. Akibatnya tidak jarang pelacakan Polisi selalu terlambat beberapa saat. Tidak jarang ketika Polisi bergerak cepat menuju suatu lokasi (TKP), para teroris telah lebih dahulu pergi meninggalkan persembunyiannya. Sebagai contoh sesaat setelah Dr. Azahari tewas dalam kontak senjata dengan anggota Polri di Satu Malang Jatim tanggal 9 Nopember 2005 lalu, salah satu teroris yang berbahaya, yaitu Noordin M Top selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Setidaknya sebagaimana dalam catatan beberapa media cetak dan elektronik dalam kurun waktu kurang dari 2 Minggu, Noordin M Top

telah berpindah tempat persembunyian sebanyak 5 lokasi. Beberapa lokasi yang dikabarkan pernah disinggahi Noordin M. Top diantaranya Jalan Menjangan Dalam III/3 Semarang; Jalan Pamularsih IV/20 A Semarang; Salah satu rumah di perumahan Kaliwungu Indah Kendal; Jalan Sunan Ampel No. 17 RT 04 RW III Kelurahan Medoho, Pekalongan Barat; Pekalongan; dan Jalan Cempaka III/10 Kelurahan Poncol Pekalongan Timur, Pekalongan (Suara Merdeka, 21 Nopember 2005). Belum lagi ada kabar bahwa Noordin M Top sempat pula singgah beberapa saat di Temanggung Jawa Tengah dan konon sempat meminta bantuan darah ke PMI setempat (Suara Merdeka, 22 Nopember 2005). Semakin cepat mereka berpindah tempat, semakin susah Polisi mengejar mereka. Oleh karena itu masyarakat benar-benar perlu waspada tentang keberadaan para teroris yang sudah berada di mana-mana dan mungkin saja sudah tinggal di tengah-tengah kita, tanpa kita sadari, tanpa kita ketahui.

MENCARI AKTOR TERORIS

Teroris, sangat menakutkan, karena

keberadaannya sulit dideteksi. Bisa jadi para teroris saat ini berada ditengah-tengah kampung kita atau di kota kita. Dan setiap saat mereka bisa meledakkan bom dimana mereka suka, entah itu di mall-mall, perkantoran, cafe, masjid, gereja atau tempat keramaian lainnya. Teror-teror dan para teroris cenderung berada di tempat-tempat ramai dimana konsentrasi massa ada di sana, termasuk di sekolah, rumah sakit, hotel, dll. Lebih-lebih setelah terbunuhnya gembong teroris Dr. Azahari Husin tanggal 9 Nopember 2005 lalu, teror semakin marak terjadi di mana-mana. Dengan meninggalnya gembong teroris bukan berarti aksi mereka akan berhenti di negara kita, tetapi justru kita harus ekstra waspada, khususnya dalam menjaga lingkungan masing-masing. Sebagaimana kita ketahui melalui berbagai media saat ini banyak teroris baru hasil rekrutmen yang dilakukan para teroris generasi sebelumnya. Permasalahannya, mengapa ada yang tertarik atau bersedia untuk menjadi teroris, meski untuk itu mereka melakukan pembunuhan terhadap orang lain yang tidak berdosa. Apa sebenarnya yang menjadi akar permasalahan teroris di negara kita atau apa yang melatarbelakangi mereka sehingga mereka rela bunuh diri

bersama bom yang dibawanya, meski untuk itu mereka harus meninggalkan keluarganya untuk selamanya?

Sesuai pendapat yang berkembang, setidaknya ada beberapa alasan sebagai penyebabnya.

Pertama; Alasan ideologi. Hal ini berdasarkan hasil VCD yang disita oleh Mabes Polri dari para teroris perihal pesan para teroris Bom Bunuh Diri di Bali II tanggal 1 Oktober 2005, dimana mereka berpesan bahwa apa yang dilakukannya tidak lain semata-mata untuk melakukan "Jihad" melawan Amerika Serikat dan antek-anteknya termasuk Inggris, Australia dan Italia.

Kedua; terjebaknya mereka menjadi teroris disebabkan oleh rendahnya pemahaman mereka terhadap makna jihad. Hal ini memudahkan para dedengkot teroris untuk mencuci otak dengan doktrin yang keliru makna Jihad.

Ketiga; mungkin mereka tertipu oleh orang-orang yang mencari pekerjaan. Satu pengalaman seorang warga di desa Pasuruhan Lor Kec. Jati ditawarkan pekerjaan oleh seseorang yang

ditemuinya di jalan. Dengan alasan agar menguasai bidang tugas pekerjaan yang dijanjikan, warga tersebut dilatih di sebuah tempat yang tidak diketahui, karena pada saat perjalanan ke tempat latihan, kedua matanya ditutup kain hitam. Pada saat mengikuti training, materi yang diajarkan tidak sesuai dengan yang dijanjikan, tetapi berisi ajakan jihad. Beruntung warga tersebut dapat melarikan diri dan selanjutnya kembali ke desanya. Pengalaman ini, mengindikasikan bahwa teroris untuk melakukan rekrutmen terhadap calon anggotanya antara lain berkedok mencari pekerjaan.

MEMAHAMI MAKNA JIHAD

Abdul Moqsith Ghazali dalam makalahnya *"Fundamentalisme Agama dan Upaya Memaknai Ulang Jihad"* yang dirangkum dalam buku *"Terrorisme di Tengah Arus Global Demokrasi"* karangan Muhyiddin Arubusman, dkk menyatakan bahwa Jihad bukanlah kata yang asing dalam agama Islam. Kata jihad terpampang demikian kuat dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi (2006 : 236). Bahkan KH. Husein Muhammad dalam ma-

kalahnya *"Perintah Berjihad"* menyatakan kata Jihad terdapat kurang lebih 41 ayat yang tersebar dalam Mushaf Al Qur'an dengan memperlihatkan makna yang tidak tunggal (2006: 244). Sebagai contoh misalnya dalam QS, Al-Furqan:52: *"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan jihad yang besar"*. Dalam QS An-Nahl: 110: *"Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar. Sungguh Tuhanmu setelah (kejadian itu) benar-benar Maha Pengampun dan Maha Penyayang."* Selanjutnya dalam QS Al-Ankabut : 69, Allah berfirman: *"dan orang-orang yang berjihad (bersungguhsungguh) untuk mencari (keridlaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan jalan Kami."* Dalam QS Al-Taubah: 41, Allah berfirman : *"dan berjihadlah dengan jiwa dan harta kamu di jalan Allah."* Demikian juga dalam QS Al-Hujurat: 15, Allah berfirman : *"orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta mereka"*.

Sedangkan dalam Al Hadits, anjuran untuk melakukan Jihad juga cukup banyak, dan sebagai contoh disampaikan berikut ini. Pertama, hadits Nabi yang berbunyi, *"kami (baru saja) pulang dari jihad kecil menuju jihad besar"*. Kedua, Hadits Nabi yang berbunyi, *"jihad (perlu) dilangsungkan terus hingga hari kiamat tiba"*. Ketiga, Rasulullah SAW pernah ditanya, *pekerjaan apa yang paling utama? Ia menjawab, yaitu mengerjakan sholat tepat pada waktunya. Kemudian apa? Nabi menjawab, berbuat baik kepada kedua orang tua. Kemudian apalagi? Ia menjawab, Jihad fi sabilillah.* Keempat, Nabi pernah ditanya, *siapaakah manusia yang paling utama? Ia menjawab seorang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya.* Kelima, Rasulullah pernah ditanya oleh Aisyah RA. *Wahai Rasulullah, kalau memang jihad itu merupakan amal perbuatan yang paling utama, maka mengapakah kami tidak berjihad.* Nabi menjawab, *jihad yang paling utama adalah haji yang mabrur.* Keenam, Nabi juga pernah bersabda bahwa *jihad yang paling utama adalah menyampaikan sesuatu yang benar di depan seorang penguasa yang zalim.*

Berdasarkan Ayat Al Qur'an dan Hadits sebagaimana tersebut di atas, jihad dengan segala derivasinya sebenarnya secara etimologis berarti upaya secara sungguh-sungguh, mengerahkan segala kemampuan, dan berjuang dengan keras. Mengacu pada pengertian dasar ini sebenarnya jihad tidak mengandung makna kekerasan apapun. Jihad tidak bersangkut paut dengan peperangan fisik (qital). Jihad lebih merupakan upaya seseorang secara personal untuk selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

Namun demikian berdasarkan analisa Abdul Moqsith Ghazali (2006 : 237-239) disebutkan bahwa dalam perkembangannya Jihad bisa didefinisikan dan diimplementasikan secara berbeda-beda oleh umat Islam sendiri. Setidaknya terdapat 4 (empat) implementasi pemaknaan jihad.

Pertama; jihad dipakai penguasa untuk tujuan politik. Abu Bakar al-Shiddiq pernah memerangi sekelompok umat yang tidak mau membayar zakat sehingga potensial menghancurkan perekonomian negara. Ia juga memerangi orang-orang yang mengaku sebagai nabi seperti Mu-sailamah ibn Habib al-Kadzdzab,

Sajah binti al-Haris ibn Suwaid ibn Aqafan. Kelompok orang yang tidak mau membayar pajak dan mengaku sebagai Nabi menurut penilaian Abu Bakar Al-Shidiq memungkinkan mengganggu stabilitas politik pemerintahan.

Kedua; jihad pernah dipakai kelompok masyarakat sipil untuk melakukan kontrol terhadap penguasa yang zalim dan korup. Dalam kaitan dengan ini salah satu contoh nyata adalah Abu Dzar al-Ghifari (sahabat Nabi) yang melakukan kritik sangat vulgar (telanjang) terhadap Utsman bin Affan dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang dianggap telah menyimpang dari ajaran agama Islam yang benar. Abu Dzar mengkritik keduanya karena telah menimbun harta dan kekayaan.

Ketiga; jihad dipakai untuk menegakkan syari'at Islam sekaligus mendirikan negara Islam. Mereka berjihad (berjuang sekuat tenaga) bagi tegaknya sebuah negara yang berdasarkan syari'at Islam. Ini adalah implementasi jihad yang tidak ada presedennya dalam sejarah Islam awal. Jihad dalam hal ini lebih merupakan fenomena modern.

Keempat; jihad adalah membasmi atau membunuh orang-orang kafir sehingga mereka memeluk Islam. Jihad dalam hal ini identik dengan peperangan fisik untuk menumpas kelompok-kelompok non Islam apalagi yang bermusuhan dengan Islam. Hal demikian oleh Robon Wright disebutkan sebagai perang salib (*islamic crusade*). Umat non Islam seakan selalu menjadi ancaman bagi umat Islam. Akibatnya mereka bertindak brutal dengan melakukan pemboman dimana-mana, yang korban-nya tidak hanya non Islam, melainkan juga umat Islam sendiri.

Dan belakangan ini kosa kata jihad selalu diidentifikasi dengan tindak kekerasan dengan korban masyarakat yang tidak berdosa. Penyebutan kata jihad segera memunculkan bayangan orang-orang yang berpakaian jubah putih, bersorban, atau orang yang berjenggot atau wajah bertopeng dan bom di tangan. Semakin jauh dituliskan di sini semakin jauh melenceng dari makna kata jihad yang sesungguhnya. Lalu apa sesungguhnya makna kita jihad itu?

Secara bahasa (etimologi) kata jihad berasal dari kata "juhd" atau "jahd" yang berarti kesungguhan, kemam-

puan maksimal, kepayahan dan usaha yang sangat melelahkan. Dalam terminologi Islam, Jihad diartikan sebagai perjuangan dengan mengerahkan seluruh potensi dan kemampuan manusia untuk sebuah tujuan-tujuan kemanusiaan. Pada umumnya tujuan jihad adalah kebenaran, kebaikan, kemuliaan dan kedamaian. Menurut Fakhir al Din al Razi, yang dikutip oleh KH. Husein Muhammad (2006:245) menyatakan jihad sebagaimana dalam Tafsir Al Kabir, V/39, diarahkan untuk menolong agama Allah, tetapi bisa juga diartikan sebagai perjuangan memerangi musuh. Pada sejumlah ayat, jihad mengandung makna yang sangat luas, meliputi perjuangan dalam seluruh aspek kehidupan. Jihad adalah pergulatan hidup itu sendiri dan tidak semata-mata perang dengan pedang atau mengangkat senjata terhadap orang-orang kafir atau musuh. Bahkan terdapat sejumlah ayat jihad yang diarahkan terhadap orang-orang kafir, tetapi tidak bermakna memerangi dengan senjata. Al-Qur'an mengatakan: "maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengannya (al Qur'an) dengan jihad yang besar (QS. Al Furqan: 52). Dengan begitu perintah berjihad terhadap orang-

orang kafir TIDAK dilakukan dengan menghunus pedang, melainkan mengajak mereka dengan sungguh-sungguh agar memahami pesan-pesan yang terungkap atau terkandung di dalam al - Qur'an. Jamal al Din al Qasimi sebagaimana dikutip oleh KH. Husein Muhammad (2006:245), ketika menafsirkan ayat ini mengatakan : "hadapi mereka dengan argumen-argumen *rasional, bukti-bukti dan ajak* mereka memikirkan tanda-tanda *kebesaran Allah* serta kepada *kebenaran dengan sungguh-sungguh*".

Sedangkan Penafsir Al-Qur'an paling klasik, Muqatil bin Sulaiman (150H), memperkenalkan tiga makna jihad. Pertama; *jihad bi al Qawl* (perjuangan dengan kata-kata, ucapan, pikiran). Kedua; *al Qital bi al Silah* (perang dengan senjata). Ketiga; *jihad bi al 'amal* (bekerja dan berusaha). Pernyataan-pernyataan al-Qur'an tentang jihad mendapatkan elaborasi lebih faktual dari Nabi Muhammad SAW. Jihad menurutnya bisa berarti melakukan perjuangan untuk melawan kelemahan egoisme yang ada dalam setiap diri manusia (*Qihad al nafs*). Ini juga berarti perjuangan untuk melawan kelemahan, kecongkakan, kesombongan, kerakusan dan seluruh potensi yang dapat merusak diri

diri dan atau merugikan orang lain, adalah juga jihad. Menurut Nabi *jihad al nafs* ini justru merupakan jihad yang terbesar, sementara jihad dalam arti perang fisik adalah jihad kecil. Jihad dalam pengertian bekerja dengan sungguh-sungguh disampaikan oleh Nabi Muhammad: "orang yang bekerja untuk menghidupi keluarganya juga sama dengan jihad fi sabilillah. Khusus penjelasan pada makna jihad yang kedua jihad sebagai perang dengan senjata, dalam al-Qur'an memang ada, yaitu jihad sebagai perang atau perjuangan dengan cara-cara kekerasan dan bersenjata, utamanya terhadap orang kafir. Namun dalam hal ini jihad yang bermakna perang dilakukan dalam kerangka membela diri dari agresi dan kekerasan. Dengan begitu perintah perang dalam agama Islam sejatinya hanya berlaku untuk mempertahankan dan menangkis agresi yang sudah dimulai oleh musuh-musuh Islam. Islam tidak pernah memulai melakukan perang dan penyerangan. Hal ini sesuai dengan surah Al-Baqarah: "dan perangilah orang-orang yang memerangi kamu". Fakta sosiologis juga menunjukkan bahwa Nabi kaum Muslimin, Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengizinkan kaum muslimin untuk memulai perang

bersenjata terhadap orang lain. Perjuangan militeristik hanya diijinkan sepanjang mereka diserang atau diteror dengan kekuatan militeristik. Islam tidak disebarkan dengan pedang dan dengan cara-cara teror. Syeikh Mahmud Syaltout, mantan Grand Syeikh al Azhar, sebagaimana dikutip KH. Husein Muhammad (2006:254) menyatakan dengan tegas: *"tidak ada satu alasanpun yang membenarkan keyakinan siapapun yang menyatakan bahwa cara-cara Islam menarik orang lain untuk mempercayai Islam adalah dengan pedang dan perang atau melalui kekerasan dan pemaksaan kehendak. Cara-cara ini sama sekali bukan watak Islam."*

Dengan demikian pada akhirnya kita dapat mengatakan bahwa Jihad dalam Islam harus ditegaskan lagi sebagai terminologi yang tidak mempunyai relevansi dengan agresi, penyebaran keyakinan dengan kekerasan dan pemaksaan kehendak, fanatisme buta dan tindakan-tindakan yang irasional. Jihad dalam Islam seluruhnya dilakukan dalam kesadaran penuh untuk membebaskan diri dari belenggu ketertindasan dalam aspek-aspek kehidupan manusia. Dalam kondisi damai (tidak dalam perang) Jihad atau perjuangan sung-

guh-sungguh melalui gerakan intelektual dan pembebasan dini dari keterungkungan dalam pola-pola berpikir konservatif menjadi sangat relevan dan signifikan.

TERORIS DI KELUARGA KITA

Kita harus berhati-hati dan waspada, jangan-jangan di sekitar kita ada para teroris yang siap mati bunuh diri bersama kita. Hal ini bisa saja terjadi, karena sebagaimana kita ketahui beberapa warga kota Batu di Jalan Flamboyan A1 Nomor 7 Batu Malang Jawa Timur benar-benar sangat terkejut dan tidak menduga bahwa salah satu rumah yang ada disekitarnya merupakan sarang teroris. Para tetangga dimana Dr. Azahari dkk tinggal; menjadi kaget bukan kepalang ketika tanggal 9 Nopember 2005 sekitar jam 15.00 WIB terjadi tembakan menembak antara para teroris dengan aparat Kepolisian, yang diikuti ledakan-ledakan bom dalam rumah yang di tempat Dr. Azahari, dkk. Para tetangga menduga penghuni rumah di Jalan Flamboyan A 1 Nomor 7 Batu Malang tersebut adalah mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi di Malang. Pergaulan mereka

sangat santun dan ramah terhadap lingkungan. Tampaknya mereka sudah terlatih untuk hidup bermasyarakat secara wajar dengan menerapkan nilai-nilai pergaulan yang Islami. Sekali lagi tidak ada yang menduga bahwa mereka adalah teroris yang bersembunyi di daerah Batu Malang. Bagi masyarakat di kota dan desa-desa diharapkan untuk selalu waspada, karena bisa jadi salah satu anggota keluarganya sudah menjadi anggota teroris yang sangat berbahaya. Sebagaimana yang terjadi pada *Abdul Aziz Syamakh* warga Jl. Cemara Gg III 10 kota Pekalongan tersangka Bom Bali II, membuat situs di internet atas perintah Noordin M. Top. Tidak ada yang menyangka termasuk ayahnya sendiri *Abubakar*, bahwa anaknya yang pendiam dan pandai computer, kini menjadi tersangka teroris. Demikian juga *Misno* alias *Wisnu* yang berasal dari desa Ujungmanik, Kecamatan Kawungaten Cilacap terkenal sangat pendiam dan susah bergaul. Namun betapa kaget anggota keluarganya termasuk masyarakat sekitar, ternyata *Misno* adalah salah satu pelaku bom bunuh diri di Bali 1 Oktober 2005 lalu. Sama halnya *Misno*, Agus Puryanto yang diyakini Polisi sebagai *Arman* juga tewas bersama Dr. Azahari, sama

sekali tidak diduga oleh orang-orang dekatnya. *Affandi Mustofa* (paman Agus Puryanto) yang tinggal di Cemani Grogol Sukoharjo Jawa Tengah, mengaku tidak percaya keponakannya telah menjadi teroris. Karena keponakan yang kuliah di STAIN Surakarta Jurusan Tarbiyah angkatan tahun 2000 itu terkesan sangat pendiam. Demikian juga kesaksian dari Kepala Sekolah SMA Islam I Drs. *Kadarusman*, menyatakan bahwa Agus Puryanto adalah siswa yang masuk tahun 1997 dan lulus tahun 2000 memang tekun dan tidak neko-neko. Tidak jauh berbeda dengan Agus Puryanto, yang menjadi pelaku bom bunuh diri Bali II 1 Oktober 2005 adalah *Aip Hidayat alias Yanto* (21 tahun). Selama ini menurut *Emawati* (15 tahun) adik Aip, kakaknya yang sering dipanggil *Ujang* dikenal pendiam dan jarang bergaul. Sementara orang tua Aip, Ade Hidayat menambahkan dalam kehidupan sehari Aip tampak seperti remaja lainnya, bahkan dalam album fotonya ditulis dengan bahasa gaul "Aief Poenya", sedangkan fotonya nampak trendi, tidak ketinggalan jaman bahkan salah satu fotonya berkacamata hitam dan bertelanjang dada di depan Candi Borobudur. Dalam bersikap pun, tidak ada tan-

da-tanda perubahan yang radikal yang diperlihatkan Aip (21 tahun), bahkan sebelum kepergiannya yang terakhir pada Agustus 2005. Hanya memang dalam satu kesempatan Aip pernah mengutarakan kepada seorang temannya tentang keinginannya untuk berjihad di jalan Allah. Hingga tiba-tiba tanpa dinyana oleh seluruh anggota keluarganya ternyata Aip Hidayat alias Yanto telah berubah menjadi salah satu teroris di negerinya sendiri.

Berkali-kali keluarga kita telah kecolongan anggota keluarga menjadi teroris, itu semua terjadi karena kita tidak mengetahui sama sekali aktivitas anak-anak kita di luar rumah. Bergaul dengan siapa? melakukan apa? dimana? itu semua tidak pernah diperhatikan oleh kita. Akibatnya kita menjadi terkaget-kaget ketika anggota keluarga kita telah menjadi teroris. Kita sudah terbiasa cuek dengan anak-anak kita, merasa sudah besar sehingga tidak perlu untuk diawasi lagi. Kita tidak pernah tahu bila anak-anak kita sudah pandai bermain "sinetron" di depan kita. Perilaku yang ditunjukkan di hadapan kita berbeda 180 derajat dengan yang dilakukan di luar rumah. Ada baiknya suatu saat kita menyaksikan atau mengikuti kegiatan

an yang dilakukan oleh anak-anak atau saudara kita yang dilakukan di luar rumah. Ada baiknya juga kita kenali satu persatu teman-teman bergaul anak kita, kalau perlu rumahnya dimana, kegiatannya apa dan lainnya. Kendala yang sering kita alami ialah kita merasa tidak ada waktu untuk melakukan itu semua. Kita terlalu sibuk dengan kegiatan sendiri dan merasa telah membuang-buang waktu untuk melihat kegiatan anak-anak kita. Kita terlalu memberikan kepercayaan kepada anak-anak kita menjalani hidupnya di luar rumah tanpa kontrol kita. Di sinilah kita telah melakukan kesalahan yang sangat besar sekaligus fatal. Akibatnya bisa jadi terlalu mahal untuk dibayar, karena anak kita bisa jadi sudah berstatus sebagai teroris.

Hal yang sangat perlu untuk diperhatikan setiap keluarga adalah memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya, meski sudah dewasa sekalipun. Karena apapun juga anak tetaplah harus kita perhatikan dimanapun dan kapanpun.

PENDANAAN TERORIS

Keberhasilan Polri menangkap para

teroris tidak dengan sendirinya menghentikan aksi teror di negara kita. Para teroris yang ditangkap Polri seluruhnya merupakan pekerja di lapangan, sementara dalangnya masih gelap alias belum diketahui siapa orangnya. Bisa saja jadi setelah beberapa teroris yang ditangkap dengan cepat akan muncul lebih banyak lagi teroris hasil rekrutmen yang baru.

Sesungguhnya PR besar yang hendak secepatnya dituntaskan Polri adalah mencari tahu siapa yang membiayai (dalang) semua kegiatan teroris yang terjadi di negara kita. Kepala BIN Syamsir Siregar berpendapat bahwa ada indikasi bahwa serangkaian kegiatan teroris di negara kita dibiayai oleh individu-individu di negara Timur Tengah dan Asia. Pendapat lain menyatakan, yang membiayai adalah orang-orang dari dalam negeri sendiri, dengan alasan tidak senang dengan keberhasilan pemerintahan SBY atau bisa juga oleh mereka yang kecewa dengan kebijakan pemerintahan SBY, misalnya dengan menaikkan BBM berkali-kali secara fantastis. Pendapat lain menggarisbawahi, bahwa dana para teroris diperoleh dari hasil merampok di berbagai tempat.

Ada pendapat yang juga realistis yaitu dana para teroris berasal dari sumbangan masyarakat dengan dalih untuk pembangunan tempat ibadah masjid, musholla, dll tetapi dibelokkan untuk kegiatan teroris. Kapolri di sela-sela Rapat Koordinasi Polri dengan Departemen dan Instansi di Mabes Polri tanggal 22 Nopember 2005 menyatakan, bahwa aliran dana teroris yang masuk ke Indonesia sudah benar-benar terputus, karena kurir teroris di Indonesia Abdullah Sonata sudah tertangkap pada bulan Juni 2004. Pekerjaan Polri berikutnya adalah bekerjasama dengan instansi lain seperti perbankan dan PPATK, untuk berjaga-jaga siapa tahu dana teroris tersebut dialihkan melalui jasa perbankan. Memang berbagai kemungkinan pendanaan teroris di Indonesia ini bisa saja terjadi. Namun yang pasti tentu ada yang membiayai semua aksi teroris di negara kita ini, dan itu bisa dilakukan oleh orang dalam negeri maupun orang dari negara lain. Terlepas dari siapapun yang membiayainya kita harus tetap waspada, dan bersama-sama terus berusaha untuk mengungkapnya.

MENGAPA SULIT MEMBURU TERORIS

Keberhasilan Polri menangkap (dalam kondisi mati) gembong teroris Dr. Azahari di Batu Malang Jawa Timur tanggal 9 Nopember 2005 lalu, kiranya merupakan salah satu keberhasilan puncak institusi Polri dalam memburu para teroris selama ini. Demikian juga tertangkapnya gembong teroris Yusron Mahmud alias Abu Dujana tanggal 9 Juni 2007 di Kemranjen Banyumas Jawa Tengah, merupakan upaya serius Polri yang tidak pernah mengenal lelah. Berbagai apresiasi positif langsung dialamatkan kepada Institusi Polri atas keberhasilan menangkap gembong teroris di atas. Tidak hanya masyarakat dalam negeri, masyarakat luar negeri sebut saja Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan termasuk Malaysia (negaranya Dr. Azahari) juga menyambut baik keberhasilan Polri. Di dalam negeri mulai dari masyarakat umum sampai beberapa pejabat termasuk Presiden SBY dengan bangga memberikan apresiasi positif serta menyambut baik keberhasilan Polri. Namun keberhasilan Polri dalam menangkap para teroris, tidak mudah dilakukan, karena membutuhkan perjuangan, pengorbanan, dedikasi,

loyalitas, profesionalitas serta dana yang tidak sedikit. Untuk mengendus keberadaan para teroris, selain membentuk Tim Khusus Anti Teror yang tugasnya semata-mata menangkap para teroris, juga dilakukan secara massal, yaitu menggerakkan seluruh anggota Polri disetiap kesatuan untuk bersama-sama memburu para teroris. Sebagaimana diketahui sejak terjadinya Bom Bali I tahun 2003, Polri secara besar-besaran melakukan berbagai operasi secara gabungan baik dilakukan pada siang hari, malam hari, bahkan dini hari. Operasi besar-besaran tidak hanya dilakukan di tingkat Polda, melainkan juga sampai ke tingkat terdepan yaitu Polsek dan Polres.

Operasi dilakukan serentak di semua Polda, utamanya Polda-Polda di Jawa dan Bali. Oleh karena itu bila suatu saat anda melakukan perjalanan dari Jakarta menuju Surabaya, pasti anda berkali-kali akan menjumpai operasi yang dilakukan oleh jajaran Kepolisian. Operasi ini sedikit banyak memberikan kontribusi positif dalam mengejar para teroris, karena operasi ini bertujuan menghambat mobilitas para teroris yang terkenal sangat dinamis. Ruang gerak para teroris menjadi sempit dan terbatas, maka

gerakan serta perpindahan lokasi para teroris dapat dibaca dengan baik oleh para intelijen kita. Sebagaimana disebutkan di atas, selain operasi Kepolisian, juga dibentuk Tim Khusus Anti Teror yang melakukan pengejaran secara langsung sekaligus melakukan penangkapan. Untuk itu tim khusus dibekali berbagai ilmu tentang bom, teroris, penyamaran, pengepungan, penyeragaman, penangkapan, menembak, beladiri dll. Sebagaimana yang dilakukan Tim Khusus (Densus 88) Anti Teror dalam mengejar Dr. Azahari dkk di Batu Malang ada 3 orang anggota Tim Khusus yang menyamar menjadi mahasiswa KKN yang tinggal tidak jauh dari tempat tinggal Dr. Azahari, dkk. Selama sehari-hari tugas anggota penyamar melakukan pengamatan dan mewaspadai selama 24 jam setiap hari. Di sini dibutuhkan kesabaran, pengorbanan, perjuangan, loyalitas dan dedikasi anggota Tim Khusus tersebut. Mereka rela berbulan-bulan tidak bertemu dengan keluarga, bahkan keberadaannya tanpa diketahui keluarganya. Kerja keras tanpa mengenal lelah sepadan dengan hasil yang diperoleh. Tapi hendaknya tetap waspada di sekitar kita masih banyak para teroris yang berkeliaran. Bukan tidak mungkin di bawah komando Noordin

M. Top, tetap akan melakukan teror lagi. Masih banyak PR yang harus dituntaskan oleh aparat Kepolisian. Dan itu semua membutuhkan perjuangan, pengorbanan, dedikasi, loyalitas, profesionalitas di lapangan. Sekali lagi untuk memburu para teroris tidaklah semudah yang dibayangkan banyak orang.

Sesungguhnya banyak aspek yang menjadi penyebab sulitnya kita memburu teroris, di mana semuanya itu bermuara pada tiga aspek utama, yaitu:

Pertama; Kesungguhan Polri dalam memburu teroris belum sampai mengakar ke tingkat yang paling depan (Polsek-Polsek). Polsek-Polsek belum bisa memerankan perannya sebagai mata telinga pimpinan. Penguasaan terhadap kondisi lingkungan (Tri Gatra dan Panca Gatra) masih sangat rendah. Peran Bhabinkamtibmas yang pada awalnya diharapkan pimpinan Polri sebagai Ujung Tombak Polsek terlalu berat tugasnya, sehingga cenderung belum mampu menunjukkan hasil yang maksimal. Dengan kata lain *"dentang peristiwa/kejadian yang terjadi di sudut desa belum terdengar dengan cepat di telinga para pimpinan Polri"*. Di sini

Polsek telah “gagap” dan dianggap gagal memerankan dirinya secara proporsional. Akibatnya teroris bergerak leluasa di wilayah Polsek tersebut.

Kedua; Umumnya partisipasi masyarakat dalam memburu para teroris masih dalam kategori “menyaksikan”. Walaupun sudah ada yang berpartisipasi, nampak belum maksimal. Terbukti tersangka teroris masih leluasa bergerak dan satu tempat ke tempat lainnya tanpa diketahui masyarakat. Ketika diketahui Dr. Azahari tinggal di Batu Malang beberapa waktu lalu, masyarakat terkejut dan bertanya-tanya kok bisa teroris bertempat tinggal di sekitar wilayahnya. Lemahnya sistem pelaporan dan keengganan masyarakat untuk melaporkan orang “asing” yang tinggal di lingkungannya menjadi pertanda utama bahwa selama ini peran masyarakat masih sebatas “menyaksikan”. Itulah sebabnya mobilitas para teroris sangat tinggi untuk berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

Ketiga; Biaya besar yang dibutuhkan untuk memburu teroris menjadi hambatan tersendiri bagi aparat kepolisian. Belum adanya pos anggaran di tubuh Polri yang khusus diperuntukkan dalam operasional memburu te-

roris menjadi kendala utama Polri saat ini. Demikian juga untuk tingkat di bawahnya (Polda, Polwil, Polres dan Polsek). Kiranya ini perlu menjadi perhatian pemerintah guna mendukung dana operasional tugas anggota Polri dalam memburu teroris.

MEMBURU TERORIS BUKAN HANYA TUGAS POLISI

Memang, Polri merupakan tulang punggung negara dalam memelihara dan menciptakan Kamtibmas; melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat serta menegakkan hukum. Memang Polri digaji untuk melaksanakan tugas itu semua. Beberapa keberhasilan Polri dalam menangkap para teroris sebagian disebabkan oleh partisipasi masyarakat. Tingginya upaya Polri mengejar teroris belum diimbangi dengan tingginya partisipasi masyarakat. Beberapa fakta dimana partisipasi masyarakat belum sesuai harapan kita, adalah pertama; kenyataan berhasilnya Dr. Azahari dan Noordin M Top, dkk berpindah-pindah antara lain karena masih rendahnya partisipasi masyarakat.

Kedua; minimnya informasi yang

diberikan masyarakat, atau keterlambatan informasi dari masyarakat.

Dan ketiga; foto-foto para teroris yang terempel di tempat-tempat umum malahan ditambah dengan berbagai coretan, misalnya dengan menambah jenggotnya, diberi cambang, dll.

Sebenarnya berbagai bentuk partisipasi masyarakat untuk membantu Polri menangkap para teroris di antaranya ialah kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya, segera melaporkan ke kantor Kepolisian terdekat apabila ada warga baru atau pendatang baru. Mengambil peran berburu teroris dengan mengenali wajah para teroris yang sudah disebarluaskan oleh aparat Kepolisian diberbagai tempat umum.

Perduli Terhadap Lingkungan

Tidak saling mengenal dengan tetangga sebelah, kini bukanlah hal yang aneh lagi. Budaya individualistis sudah semakin menjadi-jadi utamanya di perkotaan. Kita seringkali susah mencari alamat seseorang, karena orang di sekitar alamat, justru tidak mengetahuinya. Berbeda dengan da-

erah di pedesaan kepedulian terhadap lingkungan masih cukup baik, saling mengenal antara tetangga. Selain itu kondisi rumah yang selalu tertutup dengan pagar yang tinggi membuat tetangga sebelah sungkan untuk sekedar bertamu dan ngobrol. Demikian juga kesadaran bertetangga yang rendah bisa menjadi pemicu untuk tidak peduli terhadap tetangga.

Meskipun demikian, demi keamanan bersama, demi ketentraman bersama bergaul dan bertetangga mau tidak mau harus dilakukan oleh rumah tangga kita. Kita harus sadar terhadap bahaya teroris yang senantiasa mengintai dan berada ditengah-tengah kita. Dan perhatian utama kita ialah menjaga lingkungan.

Segera Melaporkan apabila Ada Warga Baru

Kecepatan memberikan laporan kepada Kepolisian apabila ada warga baru / pendatang / tamu yang menginap hendaknya perlu dihidupkan kembali. Sebelumnya ada petunjuk disetiap Poskamling atau di sudut jalan "Tamu Harus Lapor". Sekarang?

Oleh karena itu para teroris yang ada

nya. Sekali lagi kita terlalu sering tertipu dengan apa yang mereka lakukan dan apa yang kita saksikan. Kita selalu menduga bila yang nampak baik itu selalu baik, dan tidak berpikir yang lainnya, misalnya yang nampak baik belum tentu baik.

Itulah sebabnya, kita mesti selalu waspada dan berhati-hati jangan pernah sedikit pun lengah. Untuk selalu waspada itu memang sangat susah, tapi bukan berarti tidak bisa dilakukan, yang pasti kita harus selalu mengobarkan semangat untuk perang terhadap teroris, apalagi kita ketahui "Jihad" yang dimaksudkan para teroris itu tidak sesuai dengan kaidah islam. Seba-

gaimana pendapat KH. Ma'ruf Amin (Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia), bahwa terorisme dan bunuh diri merupakan tindakan yang diharamkan oleh agama Islam dan tindakan serangan dengan cara bunuh diri yang dilakukan di Indonesia tidak bisa dikategorikan sebagai "Jihad". Demikian juga Ketua Umum PP Muhammadiyah, Prof. Dr. Syafi'i Maarif menyatakan serangan bom bunuh diri merupakan hasil pemahaman agama yang keliru. Direktur Program Pasca Sarjana UIN Jakarta, Komarudin Hidayat menyatakan Jihad yang dilakukan para teroris merupakan fitnah ideologi, fitnah terhadap umat Islam dan bangsa Indonesia. □

